

**POLA PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI SEPANJANG
ALIRAN SUNGAI PEKAPURAN–BANJARMASIN**
*THE PATTERN OF HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN PEKAPURAN RIVER-
BANJARMASIN*

Hadiya Ridha, Nopi Stivati Prihatini, Muhammad Firmansyah

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Jend. A. Yani Km 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail : Hadiya.ridho@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting pola pengelolaan sampah yang di tampilkan dalam bentuk peta dan mengidentifikasi ada atau tidak hubungan antara tingkat pendapatan, pendidikan dan jarak pemukiman masyarakat dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat di bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif didasarkan hanya untuk mengkaji dan melihat hubungan antar variable. Penelitian ini dibagi menjadi tiga zona yaitu zona satu, dua dan tiga dengan jumlah sampel 260 responden berdasarkan populasi penduduk. Analisa penelitian menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan Chi Square berdasarkan zona masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zona satu masyarakat membuang sampah ke sungai dengan persentase 55,17%, tingkat pendapatan tergolong kategori rendah dengan persentase 57,47% dan tingkat pendidikan tergolong kategori rendah dengan persentase 50%. Uji Chi Square hubungan tingkat pendapatan, pendidikan dan jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah terdapat hubungan pada zona satu yaitu p-value masing-masing 0,025, 0,032, dan 0,044. Uji korelasi tingkat pendapatan, pendidikan dan jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah didapatkan nilai koefisien korelasi masing-masing 0,275, 0,281 dan -0,219. Kesimpulan yang didapat yaitu semakin dekat jarak permukiman dengan sungai masyarakat membuang sampahnya ke sungai dan di dukung dengan faktor rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan.

Kata kunci : *hubungan, tingkat pendapatan dan pendidikan, jarak permukiman masyarakat, sarana pengelolaan sampah*

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the existing condition of waste management patterns that presented in the form of map and identify whether or not there is a relationship between the level of income, education and distance settlements community by means of waste management in the Pekapuran River in Banjarmasin, South Kalimantan. This research used descriptive quantitative method to assess and see the relationships between variables. This research was divided into three zones: in the zone one, zone two and zone three by the sample of 260 respondents based on population. The analysis of this research used Rank Spearman correlation test and chi square based on each zone. The results of this research showed that the society threw the waste into the river with the percentage of 55.17% in the zone one, for the level of income was included in the low category with the percentage of 57.47%, and the level of education was included in the low category with the percentage of 50%. In the chi square test there is a relationship of income level,

education and distance settlement with the waste management facilities in the zone one that is p-value respectively 0.025, 0.032 and 0.044. Meanwhile, based on the correlation test for the levels of income, education, and distance settlement with the waste management facilities, it was found the correlation coefficient respectively 0.275, 0.281 and -0.219. The conclusion of this research is when the distance of the river is get closer to settlements, the peoples throw the waste into the river and supported by the low of income and education level.

Keywords: correlation, distance of settlement, level of income and education, waste management facilities

1. PENDAHULUAN

Pola hidup masyarakat yang masih mengedepankan pemenuhan kebutuhan hidup atau ekonomi menjadikan pengelolaan sampah sebagai permasalahan yang belum menjadi prioritas untuk ditangani. Kebiasaan masyarakat atau individu untuk mengelola sampah belum mengarah kepada perilaku yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengumpulkan sampah-sampah domestik dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah komunal (Wibowo, 2010).

Kawasan pemukiman sekitar Sungai Pekapuran dapat dikatakan sebagai daerah kumuh dan padat penduduk. Penduduk yang menghuni pinggir sungai tersebut memanfaatkan keberadaan Sungai Pekapuran sebagai sumber air keperluan rumah tangga sehari-hari, namun sebagian masyarakat juga menggunakannya sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini terjadi karena, tingkat pendidikan masih minim, sehingga mereka kurang mampu untuk menerima informasi tentang pembuangan dan pengolahan sampah rumah tangga yang benar.

Kondisi Sungai Pekapuran sudah sangat memprihatinkan dan terancam mati. Sebagian ruas sungai tersebut sudah tidak bisa dilewati perahu kelotok (perahu bermesin), hanya bisa dilalui jukung (perahu kecil khas Kalsel yang dijalankan dengan cara dikayuh). Menurut Agoes (2011) dalam studi intervensi sungai tidak produktif di kota Banjarmasin, mengatakan bahwa Sungai Pekapuran termasuk dalam kelas sungai yang tidak produktif karena mengalami pendangkalan, menjadi tempat pembuangan sampah dan banyaknya permukiman. Pendangkalan dan penyempitan Sungai Pekapuran juga mengakibatkan permukaan air sungai naik pada saat pasang di sebagian tempat sekitar sungai karena sungai tidak mampu lagi menampung air pada saat pasang.

Faktanya pemukiman penduduk yang langsung berhadapan dengan Sungai Pekapuran yang selalu disalahkan karena belum mengelola sampahnya dengan benar yaitu dengan membuang sampahnya langsung ke sungai. Padahal belum tentu penduduk yang tinggal berhadapan dengan sungai yang menyebabkan tumpukan sampah di Sungai Pekapuran. Menurut Kartila (2008) dalam sikap dan tindakan masyarakat bantaran Sungai Ciliwung dalam aktivitas pembuangan sampah rumah tangga, mengasilkan bahwa Uji signifikansi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa jarak rumah ke sungai berhubungan nyata dengan sikap karena nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,2 yaitu 0,113 (nilai probabilitasnya $0,113 < 0,2$), maka H_0 ditolak. Nilai ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki jarak rumah yang jauh dari sungai maka sikapnya akan semakin negatif/buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting pola pengelolaan sampah rumah tangga yang di tampilkan dalam bentuk peta. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana hubungan

antara tingkat pendapatan, pendidikan dan jarak pemukiman masyarakat bantaran Sungai Pekapuran terhadap sarana pengelolaan sampahnya.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 2 November 2016 sampai dengan 10 Desember 2016.

2.2 Peralatan Penelitian

Alat yang diperlukan pada penelitian ini yaitu *Global Positioning System* (GPS), Program Geographic Information System (GIS) 10.3 dan *Statistical Package For The Social Sciences* (SPSS) 22.1.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga yang mendiami pemukiman sekitar 0-50 m dari Sungai Pekapuran Kota Banjarmasin yang terbagi menjadi tiga zona. Populasi untuk zona satu yaitu 688 kepala keluarga, zona dua yaitu 683 kepala keluarga dan zona tiga yaitu 660 kepala keluarga, dengan jumlah kepala keluarga seluruhnya yaitu 2031 kepala keluarga.

Menyadari berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik tenaga, waktu maupun biaya, maka hanya akan dilakukan penelitian dengan metode *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan (Soekidjo, 2005).

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad \dots(1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = derajat kecermatan ditentukan sebesar 5% (Nuzula, 2016)

Jadi didapatkan jumlah sampel penelitian untuk zona satu secara keseluruhan sebesar 87 sampel yang terbagi menjadi dua yaitu 43 sampel pada zona satu populasi 336 dan 44 sampel dengan 352 populasi. Jumlah sampel penelitian untuk zona dua secara keseluruhan sebesar 87 sampel yang terbagi menjadi dua yaitu 43 sampel pada zona dua populasi 339 dan 44 sampel dengan 344 populasi. Jumlah sampel penelitian untuk zona tiga secara keseluruhan sebesar 86 sampel yang terbagi menjadi dua yaitu 43 sampel pada zona dua populasi 327 dan 43 sampel dengan 333 populasi.

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional pola pengelolaan sampah rumah tangga dan kondisi Sungai Pekapuran penelitian ini sebagai berikut pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Definisi Operasional Dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Instrumen	Cara Ukur	Kategori	Skala
Jarak Pemukiman (X1)	Adalah jarak rumah masyarakat bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin	Google Earth		1. Zona Satu (0-17 m) 2. Zona Dua (18-35 m) 3. Zona Tiga (36-50 m) (Kartila, 2008)	Interval
Tingkat Pendidikan	Pendidikan formal yang dimiliki responden	Kuesioner	Wawancara	a. Pendidikan Dasar < 9 tahun, dikategorikan pendidikan rendah, yaitu SD dan SMP b. Pendidikan Dasar > 9 tahun, dikategorikan pendidikan tinggi, yaitu SMA dan PT (Depdiknas, 2004)	Ordinal
Tingkat Pendapatan (X3)	Pendapatan perbulan berdasarkan UMK	Kuesioner	Wawancara	a. Rendah : < UMK Banjarmasin : 4 b. Tinggi: > UMK Banjarmasin : 4 (Display ekonomi UMRD Kalsel Tahun 2016)	Ordinal
Sarana Pengelolaan Sampah (Y1)	Segala sesuatu yang dapat mencapai tujuan. Sarana untuk Membuang sampah di sini adalah sungai, pembakaran dan tempat pembuangan sampah	Kuesioner	Wawancara	a. Membuang ke Sungai b. Membuang pembakaran (individu) c. Membuang ke Tempat Pengumpulan Sampah	Ordinal

2.5 Prosedur Penelitian

2.5.1 Pembuatan pola pengelolaan sampah yang ditampilkan dalam bentuk peta

Lembar kuesioner pengelolaan sampah yang sudah valid dibagikan ke masyarakat bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan berdasarkan jumlah populasi dan memplot lokasi sampel penelitian menggunakan GPS. Data hasil kuesioner dan lokasi sampel sarana pengelolaan sampah berupa simbol dan warna di input keprogram *ArcGIS*. Hasilnya di tampilkan dalam bentuk peta sesuai dengan zona penelitian masing-masing dengan simbol

segitiga merah dengan cara membuang sampah ke sungai, persegi kuning dengan pembarakan sampah dan lingkaran hijau dengan cara membuang sampahnya ke TPS.

2.5.2 Mendapatkan hubungan dan korelasi antara tingkat pendapatan dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat

Lembar kuesioner sarana pengelolaan sampah disebar ke masyarakat bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan dan mengkategorikan tingkat pendapatannya. Selanjutnya, hasil kuesioner sarana pengelolaan sampah dengan tingkat pendapatan masyarakat di analisis dengan cara korelasi *Rank Spearman* menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dan menguji hipotesis berdasarkan uji *Chi Square*.

2.5.3 Mendapatkan hubungan dan korelasi antara tingkat pendidikan dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat

Lembar kuesioner sarana pengelolaan sampah disebar ke masyarakat bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan dan mengkategorikan tingkat pendidikannya. Selanjutnya, hasil kuesioner sarana pengelolaan sampah dengan tingkat pendidikan masyarakat di analisis dengan cara korelasi *Rank Spearman* menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dan menguji hipotesis berdasarkan uji *Chi Square*.

2.5.4 Mendapatkan hubungan dan korelasi antara jarak pemukiman dengan terhadap sarana pengelolaan sampah masyarakat

Lembar kuesioner sarana pengelolaan sampah disebar ke masyarakat bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan dan mengukur jarak rumah dari sungai melalui google earth. Selanjutnya, hasil kuesioner sarana pengelolaan sampah dengan jarak pemukiman masyarakat di analisis dengan cara korelasi *Rank Spearman* menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dan menguji hipotesis berdasarkan uji *Chi Square*.

2.6 Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis korelasi (hubungan) *Rank Spearman*. Pengolahan data menggunakan program komputer SPSS 22.0 *for windows*. Uji *Rank Spearman* dapat digunakan untuk mengukur derajat erat tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya serta untuk mengetahui konsistensi dari ranking yang telah diberikan pengamatan yang ada untuk masing-masing variabel. Rumus *Rank Spearman* menurut Siegel (1985), sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \quad \dots(2)$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi *Rank Spearman*

d_i = perbedaan skor antara dua kelompok pasangan.

n = banyaknya pasangan data

Pengujian normalitas statistik yang digunakan yaitu dengan *Chi Square* (X^2) dengan bantuan komputer SPSS 22.0 *For Windows*. Syarat-syarat dalam menggunakan rumus *Chi Square* adalah,

jenis penelitiannya *Explanatori Research*, desain penelitiannya *Cross Sectional*, jenis hipotesis asosiatif atau hubungan, dan skala pengukurannya nominal atau ordinal. Dasar pengambilan keputusan yang dipakai berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti kedua variabel ada hubungan. Akan tetapi jika probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima, berarti kedua variabel tidak ada hubungan.

Mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan terikat, digunakan kriteria dengan menggunakan koefisien korelasi (Sugiyono, 2007) yaitu dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,8-1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiono, 2007

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Eksisting Pola Pengelolaan Sampah

Berdasarkan data **Tabel 3** dapat dilihat bahwa responden sebagian besar masyarakat bantaran Sungai Pekapuran memilih sarana pengelolaan sampahnya ke TPS dengan persentase (48,9%). Tingginya persentase ini disebabkan sebagian besar masyarakat bantaran Sungai Pekapuran sudah disediakan ketua Rukun Tetangga (RT) jasa kebersihan yang dikelola dengan swadaya masyarakat. Tingkat pendidikan pada **Tabel 4** dengan kategori tinggi (51,2%) juga menyebabkan masyarakat memilih sarana TPS. Tingkat pendidikan yang tinggi responden memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang benar dan dampaknya apabila membuang sampahnya ke sungai. Tingkat pendidikan tinggi ini juga menyebabkan masyarakat ikut berpartisipasi dengan jasa petugas sampah yang disediakan RT setempat.

Tabel 3. Distribusi Sarana Pengelolaan Sampah

Sarana Pengelolaan Sampah	Frekuensi			Jumlah	Persentase			Jumlah
	Zona Satu	Zona Dua	Zona Tiga		Zona Satu	Zona Dua	Zona Tiga	
Bakar	4	15	12	31	4,60%	17,24%	13,95%	11,9
Sungai	48	32	22	102	55,17%	36,78%	25,58%	39,2
TPS	35	40	52	127	40,23%	45,98%	60,47%	48,9
Jumlah	87	87	86	260	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Sarana membuang sampah ke sungai pada **Tabel 3** yang dipilih responden sebagai pengelolaan sampahnya di dapat dengan persentase (39,2%). Hal ini disebabkan petugas kebersihan tidak setiap hari mengambil sampah ke setiap rumah tangga dan hanya sampah yang sudah ditaruh di kantong atau tempat sampah saja yang diambil, sedangkan sampah yang berceceran di dekatnya tidak ikut diambil. Sehingga masyarakat khususnya tingkat pendidikan pada **Tabel 4** dengan kategori rendah (48,8%) bantaran sungai ikut membuang sampahnya ke sungai. Padahal beberapa masyarakat sudah

menggunakan jasa petugas sampah. Hal ini didukung dengan tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP) ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang benar, sehingga masyarakat dapat terpengaruh. Keberadaan permukiman langsung di atas sungai juga menyebabkan pembuangan sampah ke sungai. Masyarakat bantaran sungai pekapuran juga memilih sarana pengelolaan sampahnya dengan cara membakar dengan persentase (11,9%). Sarana dengan cara membakar disebabkan kondisi geografis kota Banjarmasin rawa (lahan basah) dan permukiman yang padat sehingga sulit apabila ingin membakar sampahnya.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Frekuensi			Jumlah	Zona	Persentase		
	Zona	Zona	Zona			Zona	Zona	Jumlah
	Satu	Dua	Tiga			Satu	Dua	Tiga
Rendah	49	46	35	130	50%	52,87%	40,70%	48,8%
Tinggi	38	41	51	130	50%	47,13%	59,30%	51,2%
Jumlah	87	87	86	260	100%	100%	100%	100%

Pola pengelolaan sampah pada peta dapat dilihat pada **Gambar 1** semakin jauh permukiman dari sungai (zona tiga) maka masyarakatnya lebih memilih TPS sebagai sarana persampahan dibandingkan dengan cara membakar ataupun membuang sampahnya ke sungai. Hal ini disebabkan zona tiga dan dua sudah menyediakan jasa petugas kebersihan dengan cara swadaya masyarakat. Setiap kepala keluarga membayar retribusi sampah sebesar Rp. 15.000-25.000 perbulan. Secara keseluruhan responden pada **Tabel 5** tingkat pendapatan rendah dengan (52,3%) berbanding sedikit dengan berpendapatan tinggi (47,7%). Kondisi ini tidak menghalangi niat untuk ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampahnya.

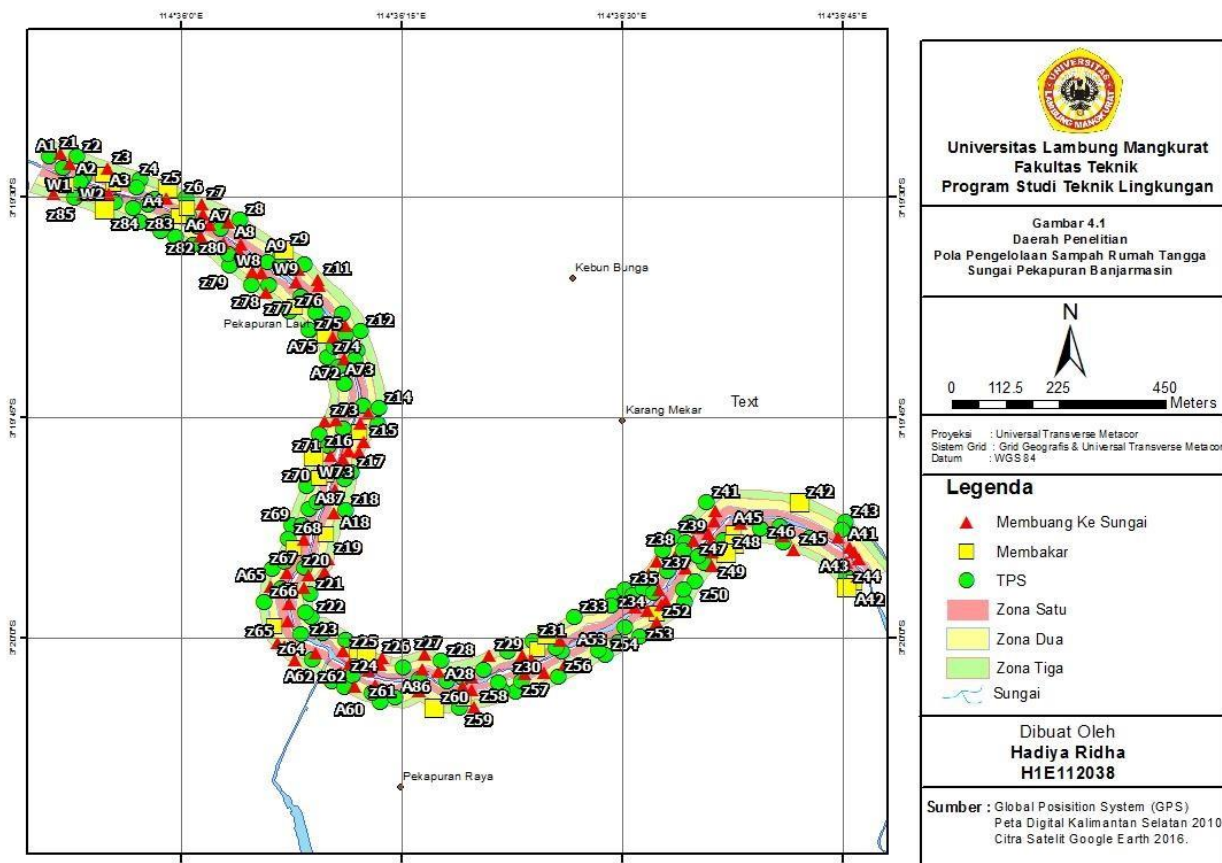
Tabel 5. Distribusi Tingkat Pendapatan Masyarakat Bantaran

Tingkat Pendapatan	Frekuensi			Jumlah	Zona	Persentase		
	Zona	Zona	Zona			Zona	Zona	Jumlah
	Satu	Dua	Tiga			Satu	Dua	Tiga
Rendah	50	47	39	136	57,47%	54,02%	45,35%	52,3%
Tinggi	37	40	47	124	42,53%	45,98%	54,65%	47,7%
Jumlah	87	87	86	260	100%	100%	100%	100%

Pola pengelolaan sampah berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat pada **Gambar 1** semakin dekat permukiman dengan sungai masyarakatnya lebih memilih sungai sebagai sarana persampahan. Alasan utama masyarakat yang bermukim dekat sungai zona satu memilih sarana sungai sebagai arah pengelolaan sampahnya karena kegiatan mereka bersinggungan langsung dengan sungai. Salah satu contoh kegiatan keseharian berdasarkan wawancara saat membersihkan rumah dengan cara menyapu masyarakat pada zona satu selalu mengarkan pada lobang kecil di area sudut lantai ataupun membunag sampahnya melalui jendela. Hal ini menyebabkan sampah hasil dari bersih-bersih rumah langsung terbuang di sungai secara langsung. Sehingga segala kegiatan keseharian yang berkaitan dengan sampah yang dihasilkannya tidak lepas dari sarana membuang sampahnya ke sungai.

Masyarakat yang memilih sungai sebagai arah pengelolaan sampahnya menyebabkan etika Sungai Pekapuran kurang baik dipandang mata, terganggu kenyamanan lingkungan masyarakat, adanya bau busuk proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme (Mukono, 2000). Timbulan *lindi* (*leachate*), sebagai efek dekomposisi biologis dari sampah memiliki potensi yang besar dalam

mencemari badan air sekelilingnya, terutama air tanah di bawahnya (Damanhuri, 2010). Secara lingkungan, sampah anorganik seperti kantong plastik yang dibuang ke sungai memiliki tekstur dan sifat yang tidak dapat membusuk, tidak terurai secara alami, tidak dapat menyerap air, tidak dapat berkarat, dan pada akhirnya menjadi masalah bagi lingkungan. Sampah plastik merupakan gangguan serius bagi kelestarian lingkungan hidup (Setyowati dan Mulasari, 2013). Sampah yang dibuang sembarangan secara turun-temurun akan tertumpuk yang dapat menyumbat saluran-saluran air buangan dan drainase. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan bahaya banjir akibat terhambatnya pengaliran air buangan, air hujan dan saat air sungai pasang (Nuzula, 2016).



Gambar 1. Daerah Penelitian Pola Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Bantaran Sungai Pekapuran Banjarmasin

3.2 Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Sarana Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian zona satu berdasarkan Tabel 6 uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Tingkat keeratan hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran menunjukkan arah yang positif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tergolong dalam kategori lemah dengan koefesien korelasi 0,275. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suprpto dalam Putra (2013) mengatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga menentukan sikapnya dalam hal mengelola sampah rumah tangga. Demikian juga dengan Sulestri (2001) mengungkapkan hal sama bahwasanya tingkat pendapatan seseorang sangat mempengaruhi sikapnya

dengan sarana pengelolaan sampah. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung enggan untuk mengelola sampah rumah tangganya, kebanyakan dari mereka langsung membuang begitu saja ke sungai atau langsung membakar sampahnya.

Hasil penelitian berdasarkan **Tabel 6** hasil uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Tingkat keeratan hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran menunjukkan arah yang negatif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tergolong dalam kategori rendah dengan koefisien korelasi sebesar -0,213. Hasil penelitian pada zona dua ini seperti Eviyani dalam Khairunisa (2011), tidak selamanya jumlah penghasilan menentukan mau tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar meskipun kegiatan tersebut juga memerlukan biaya. Murahny biaya untuk mengakses informasi mengenai dampak dari pengelolaan sampah yang buruk melalui internet merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat berpendapatan rendah cenderung memilih sarana pengelolaan sampahnya dengan TPS Sumardjo (2014).

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Sarana Pengelolaan Sampah.

Karakteristik Responden	Sarana Pengelolaan Sampah					
	Chi Square			Koefisien Korelasi		
	Zona satu	Zona dua	Zona tiga	Zona satu	Zona dua	Zona tiga
Tingkat Pendapatan	0,025	0,008	0,184	0,275	-0,213	0,143

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Perbandingan hubungan antara zona satu dengan zona dua terletak pada arah korelasinya. Zona satu menunjukkan arah yang positif sedangkan zona dua menunjukkan arah yang negatif. Lain halnya dengan koefisien korelasi antara zona satu dan dua sama-sama mempunyai tingkat keeratan hubungan yang lemah. Pengambilan keputusan juga sama yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dan sarana pengelolaan sampah masyarakat bantaran sungai.

Hasil penelitian zona tiga berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar 0,184 ($p < 0,05$). Arah hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran menunjukkan positif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tingkat keeratan tergolong dalam kategori sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,143. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sunarti (2002) di Denpasar yang dijelaskan dalam Mifbakhuddin (2010) yang menyatakan bahwa status ekonomi (pendapatan) keluarga akan sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam melakukan pengelolaan sampah dalam rumah tangga, semakin tinggi status ekonomi keluarga maka akan tercapainya kesadaran tentang manfaat kebersihan lingkungannya.

Perbandingan hasil korelasi antara tingkat pendapatan dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat banantaran sungai zona tiga dengan zona satu dan dua terletak pada arah hubungannya. Zona tiga memiliki arah korelasi yang positif sama dengan arah korelasi zona satu. Arah korelasi yang positif

menunjukkan korelasi yang searah yaitu apabila nilai variable x naik maka nilai variable y akan ikut naik. Tetapi nilai koefisien korelasi zona tiga berbeda dengan zona satu dan dua. Koefisien korelasi pada zona tiga masuk dalam kategori korelasi sangat lemah sedangkan zona satu dan dua lemah.

3.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sarana Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian zona satu berdasarkan Tabel 7 uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendidikan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Arah hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran menunjukkan positif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tingkat keeratan tergolong dalam kategori rendah dengan koefisien korelasi 0,281. Arah korelasi yang positif menunjukkan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka sarana pengelolaan sampahnya orang tersebut juga buruk yaitu dengan membuang sampahnya ke sungai. Penelitian ini sejalan dengan Suprpto dalam Putra (2013) melakukan penelitian hubungan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan sampah di Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap sikap keluarga dalam memilih sarana pengelolaan sampah karena r hitung lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sarana Pengelolaan Sampah

Karakteristik Responden	Sarana Pengelolaan Sampah					
	Chi Square			Koefisien Korelasi		
	Zona satu	Zona dua	Zona tiga	Zona satu	Zona dua	Zona tiga
Tingkat Pendidikan	0,032	0,035	0,83	0,281	-0,275	0,077

Hasil penelitian zona dua berdasarkan Tabel 7 uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendidikan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Arah hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran negatif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tingkat keeratan tergolong dalam kategori rendah dengan koefisien korelasi sebesar -0,275. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zaahara dalam Kusumawati (2008) yang mengemukakan bahwa status sosial masyarakat yang didalamnya termasuk pendidikan mempunyai hubungan dengan gaya hidup sehat. Meskipun tingkat pendidikan pada zona dua secara umum tergolong dalam kategori rendah akan tetapi sarana pengelolaan sampahnya yang memilih TPS lebih besar di bandingkan dengan sungai.

Perbandingan hubungan tingkat pendidikan dengan sarana pengelolaan sampah antara zona satu dengan zona dua terletak pada arah korelasinya. Zona satu menunjukkan arah yang positif sedangkan zona dua menunjukkan arah yang negatif. Koefisien korelasi antara zona satu dan dua sama-sama mempunyai tingkat keeratan hubungan yang lemah. Pengambilan keputusan juga sama yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dan sarana pengelolaan sampah masyarakat bantaran sungai.

Hasil penelitian pada zona tiga berdasarkan Tabel 7 uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendidikan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar 0,383 ($p < 0,05$). Arah hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran positif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tingkat keamatan tergolong dalam kategori sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,077. Penelitian ini sejalan dengan Adawiyah (2011) responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan dan pemikiran lebih luas, serta keingintahuan yang lebih besar. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa responden yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengelolaan sampah dibandingkan responden yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Adanya pengetahuan pengelolaan sampah yang cukup dari individu atau kelompok masyarakat diharapkan dapat menyebabkan terjadinya perilaku positif dalam pengelolaan sampahnya (Soekidjo, 2003).

Perbandingan hasil korelasi antara tingkat pendidikan dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat bantaran sungai zona tiga dengan zona satu dan dua terletak pada arah hubungannya. Zona tiga memiliki arah korelasi yang positif sama dengan arah korelasi zona dua. Arah korelasi yang positif menunjukkan korelasi yang searah yaitu apabila nilai variable x naik maka nilai variable y akan ikut naik. Tetapi nilai koefisien korelasi zona tiga berbeda dengan zona dua dan sama dengan zona satu. Koefisien korelasi pada zona tiga masuk dalam kategori korelasi sangat lemah sedangkan zona dua kategori lemah.

3.4 Hubungan Jarak Permukiman Masyarakat Dengan Sarana Pengelolaan Sampah

Adanya hubungan antara jarak permukiman zona satu dengan sarana pengelolaan sampah dengan tingkat keamatan lemah dan arah korelasinya negatif (-0,219) disebabkan oleh beberapa pendapat responden. Ada hubungan antara jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah menunjukkan jarak permukiman mempengaruhi arah sarana pengelolaan sampah masyarakat sekitar ($0,044 < 0,05$). Arah korelasi yang negatif menunjukkan semakin dekat permukiman masyarakat dengan sungai maka sarana pengelolaan sampahnya akan mengarah ke negatif yaitu langsung ke sungai. Koefisien korelasi dengan kategori lemah menunjukkan masih ada beberapa masyarakat yang memilih sarana TPS dan membakar sampahnya di dibandingkan dengan langsung membuang sampahnya ke sungai dapat dilihat pada **Tabel 8**.

Tabel 8. Hubungan Jarak Permukiman Masyarakat Dengan Sarana Pengelolaan Sampah.

Karakteristik Responden	Sarana Pengelolaan Sampah					
	Chi Square			Koefisien Korelasi		
	Zona satu	Zona dua	Zona tiga	Zona satu	Zona dua	Zona tiga
Jarak Permukiman Masyarakat	0,032	0,035	0,83	0,281	-0,275	0,077

Masih tingginya persentase masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai ini didukung oleh faktor pendidikan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan sarana persampahan pada zona satu dengan arah yang positif. Masyarakat yang membuang sampah ke sungai paling banyak dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai pendidikan rendah. Selain faktor pendidikan, faktor pendapatan juga mempengaruhi masyarakat yang bermukim di bantaran sungai

pekapuran. Hal ini di dukung dengan adanya hubungan antara pendapatan masyarakat dengan sarana pengelolaan sampahnya. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung enggan untuk mengelola sampah rumah tangganya, kebanyakan dari mereka langsung membuang begitu saja ke sungai. Berdasarkan wawancara yaitu kebiasaan membuang sampah ini telah dilakukan secara turun temurun dengan alasan yang paling banyak adalah lebih praktis dan ekonomis.

Hasil penelitian pada zona dua berdasarkan Tabel 8 uji *Chi Square* antara variabel jarak pemukiman dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak pemukiman dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran dengan probabilitas sebesar $(0,249 < 0,05)$. Arah hubungan antara tingkat pendapatan dengan sarana persampahan masyarakat bantaran sungai pekapuran positif. Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* tingkat keeratan tergolong dalam kategori sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,081. Tidak adanya hubungan dengan arah korelasi positif antara kedua variabel ini dikarenakan banyaknya responden zona dua yang memilih sarana TPS ataupun bakar dibandingkan dengan membuang sampahnya langsung ke sungai.

Perbandingan hubungan jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah antara zona satu dengan zona dua terletak pada arah korelasinya, tingkat keeratannya dan keputusan hubungannya. Zona satu menunjukkan arah yang negatif sedangkan zona dua menunjukkan arah yang positif. Koefisien korelasi antara zona satu kategori lemah sedangkan zona dua mempunyai tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah. Pengambilan keputusan zona satu yaitu terdapat hubungan sedangkan zona dua tidak terdapat hubungan antara jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat bantaran sungai.

Masyarakat pada zona dua sebagian besar sudah menggunakan jasa petugas sampah yang disediakan ketua RT setempat. Akan tetapi masih ada masyarakatnya yang membuang sampahnya ke sungai. lokasi sampah yang di buang ke sungai biasanya di batang ataupun pada bantaran sungai yang kosong. Sehingga menyebabkan tingkat keeratan hubungan pada zona masih tergolong kategori sangat lemah. Adanya peran swasta dan pemerintah memberikan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah yang benar. Hasil ini juga di dukung oleh faktor hubungan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan sarana pengelolaan sampah pada zona dua. Kondisi ini juga didukung dengan faktor pendapatan yang terdapat hubungan dengan sarana pengelolaan sampah pada zona dua. Masyarakat yang berpendapatan rendah juga ikut memilih sarana TPS dengan dukungan akses informasi pengelollan sampah yang benar melalui internet yang sudah terjangkau harganya.

Berdasarkan **Tabel 8** pada zona tiga tidak adanya hubungan $(0,179 < 0,05)$ antara jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah dengan tingkat keeratan lemah dan arah korelasinya positif $(0,205)$ disebabkan oleh beberapa pendapat responden. Hal ini menunjukkan jarak pemukiman mempengaruhi sarana pengelolaan sampah masyarakat sekitar. Arah korelasi yang positif menunjukkan semakin jauh permukiman masyarakat dengan sungai maka sarana pengelolaan sampahnya akan mengarah ke positif yaitu dengan membuang sampahnya ke TPS. Koefisien korelasi dengan kategori lemah menunjukkan masih ada beberapa masyarakat yang memilih sarana membakar dan membuang ke sungai sampahnya di bandingkan dengan membuang sampahnya ke TPS dengan jasa petugas sampah swadaya masyarakat dengan jarak yang sudah jauh dari sungai.

Perbandingan hubungan jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah antara zona satu, zona dua dan zona tiga terletak pada arah korelasinya, tingkat keeratannya dan keputusan hubungannya. Zona satu menunjukkan arah yang negatif sedangkan zona dua dan tiga menunjukkan arah yang

positif. Koefisien korelasi antara zona satu dan zona tiga masuk kategori lemah sedangkan zona dua mempunyai tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah. Pengambilan keputusan zona satu yaitu terdapat hubungan sedangkan zona dua dan zona tiga tidak terdapat

hubungan antara jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampah masyarakat bantaran sungai. Semakin dekat dengan sungai maka terdapat hubungan antara jarak permukiman dengan sarana pengelolaan sampahnya dengan arah yang negative. Artinya semakin dekat dengan sungai maka masyarakat bantaran sungai memilih sarana sungai sebagai pengelolaan sampahnya. Penelitian ini berbeda dengan Kartila (2008) mengatakan arah korelasi yang terjadi antara jarak rumah ke sungai dengan tindakan memiliki hubungan negatif dengan koefisien korelasi sangat rendah. Hal ini menunjukkan semakin jauh jarak rumah ke sungai maka akan semakin negatif/buruk tindakannya.

Alasan utama masyarakat pada zona tiga memilih TPS di bandingkan dengan cara bakar ataupun ke sungai agar menjaga lingkungan menjadi sehat dan bersih. Hal secara langsung di dukung oleh faktor pendidikan berhubungan dengan sarana pengelolaan persampahan masyarakat bantaran sungai dengan arah yang positif, dimana sebagian besar dari respon masyarakat pada zona tiga ini masyarakatnya sebagian besar memiliki pendidikan tinggi. Faktor pendapatan juga mendukung tidak ada hubungan antara jarak dengan sarana pengelolaan sampah. Dimana tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan sarana pengelolaan sampah dengan arah yang positif. Hal ini disebabkan biaya retribusi yang di keluarkan masyarakat masih murah dan terjangkau meskipun di atas retribusi yang ditetapkan oleh pemerintah. Dibandingkan apabila mereka membuang ke sungai yang harus berjalan cukup jauh bahkan ada yang harus menyeberang jalan umum.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat dengan sarana pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat bantaran sungai pekapuran Banjarmasin hanya pada zona satu (arah korelasinya positif) dan zona dua (arah korelasinya negatif) dengan koefisien korelasi kategori lemah. Hubungan antara jarak permukiman masyarakat dengan sarana pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat bantaran sungai pekapuran Banjarmasin terdapat zona satu (arah korelasinya negatif) dengan koefisien korelasi kategori lemah. Hal ini mengartikan semakin dekat jarak permukiman masyarakat dengan sarana pengelolaan sampahnya arahnya negatif yaitu dengan membuang sampahnya ke sungai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, H. F. 2011. Studi Inventarisasi Sungai Yang Tidak Produktif Di Kota Banjarmasin. *Jurnal INTEKNA*, Tahun XI, No. 2 : 157–165 Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Adawiah S. R., Yudi F. A., Muchtar E., Dan Machfudz S. 2011. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan Di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Enviro scienteae*. ISSN:1978-8096. Fakultas Perikanan. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Damanhuri dan Erni. 2010. Pengelolaan Sampah. Diktat Kuliah Teknik Lingkungan-3104. Bandung
- Khairunnisa. 2011. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga Dengan Pengolahan Sampah Domestik Dalam Mewujudkan Medan Green And Clean (Mdgc) Di Lingkungan I Kelurahan Pulo Brayon Darat II Kecamatan Medan Timur Kota Medan. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Universitas Sumatra Utara. Medan.

- Kartila E. I. 2008. Sikap Dan Tindakan Masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung alam Aktivitas Pembuangan Sampah Rumah Tangga. *Skripsi*. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kusumawati Y., Dwi A., Dan Ambarwati. 2008. Hubungan Antara Pendidikan Dan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Kesehatan Lingkungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). *Jurnal Kesehatan*. ISSN 1979-7621, Vol. I, No. 1. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Mukono, H J, 2000, Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan. Surabaya : Airlangga University Press.
- Mulasari, A. S. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* ISSN : 1978-0575 Vol. 6, No. 3 : 144-211 Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Nuzula, D. E. F. 2016. Dampak Usaha Sampah Rongsokan Plastik Terhadap Lingkungan Fisik Di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Jurnal Swara Bhumi*. Volume 01 Nomor 01 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Putra H. P., Taufiq A. R., dan Any J. 2013. Studi Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Sikap dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. ISSN: 2085-1227. Volume 5, Nomor 2. Jurusan Teknik Lingkungan. Universitas Islam Indonesia.
- Soekidjo, N, 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip – Prinsip Dasar. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, 2005, Stastika Untuk Penelitian, Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo dan Lorenza R. R. 2014. Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Cikapundung di kelurahan Dago Bandung. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 10 No. 1 Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wibowo, H. E. 2010. Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman Di Kampung Kamboja Kota Pontianak. *Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota* Universitas Diponegoro. Semarang.